

Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Ghazali

Muhammad Uzaer Damairi^{1*}

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Kata Kunci:

Ilmu Pengetahuan,
Al-Ghazali,
Ontologi,
Epistemologi,
Aksiologi

*Correspondence

Address:

m.uzaer.damairi
@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pandangan Imam al-Ghazali tentang Ilmu Pengetahuan. Terdapat 3 sub bahasan yang dieksplorasi dalam artikel ini, yaitu: (1) ontology ilmu menurut al-Ghazali, (2). Epistemologi ilmu menurut al-Ghazali, dan (3) Aksiologi ilmu menurut al-Ghazali. Jenis penelitian bercorak penelitain pustaka (*library research*) dengan merujuk pada karya-karya Imam al-Ghazali yang berbicara tentang ilmu seperti: *Ihya' Ulumuddin*, *Al-Munqidz Min al-Ḍalāl*, *al-Risalah al-Ladunniyah*, dan lain-lain. Secara ontologis Imam al-Ghazali membahas ilmu dalam dua level: (1) ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan yang bersifat paripurna. Tepatnya ilmu sebagai keyakinan; (2) Ilmu sebagai pengetahuan tentang sesuatu sesuai dengan porsinya. Secara epistemologis, ilmu pengetahuan oleh Imam al-Ghazali tebagi menjadi dua ilmu Insani yaitu ilmu yang diupayakan (*iktisabi*) dan ilmu Rabbani yaitu ilmu yang dianugerahkan Allah secara langsung (Wahbi), yang berupa nubuwah dan Ilham. Pengetahuan adalah baik dan bisa mengantarkan kebahagiaan pada umat manusia. Apalagi ilmu-ilmu Syar'i sehingga mempelajari sangat dianjurkan (bisa wajib dan sunnah). Sedangkan ilmu-ilmu yang tidak bersumber dari ketika memberikan manfaat kepada umat manusia masuk dalam kategori terpuji sehingga mempeajarinya bisa fardu kifayah.

PENDAHULUAN

Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan Ilmu manusia bisa dan mengaktualisasikan jati dirinya sebagai manusia yang *notabene* sebagai makhluk hidup yang berfikir (*Hayawān Nāṭiq*). Al-Qur'an menggambarkan kedekatan relasi antara ilmu pengetahuan dengan manusia dalam beberapa ayat, salah satunya dengan cerita penciptaan Nabi Adam; dimana Allah SWT. dalam peristiwa tersebut, menampakkan potensi pengetahuan manusia melalui sayembara

pengetahuan antara Malaikat dengan Nabi Adam As. Dimana Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 31-33, yang artinya:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" "Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya

Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". "Allah SWT. berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah SWT. berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?".

Keunggulan manusia dari ciptaan Allah yang lain adalah kemampuan manusia tidak terbatas hanya bisa menerima pengetahuan, tapi manusia - dengan potensi nalar yang dimilikinya - bisa dan mampu mengembangkan dan memproduksi ilmu pengetahuan. Karena itu, merupakan sebuah kewajaran jika kemajuan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa diukur dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Artinya bangsa yang memiliki peradaban yang maju merupakan cerminan dari terintegrasinya ilmu pengetahuan dalam sendi-sendi kehidupan bangsa tersebut, yang meliputi sendi ekonomi, politik, teknologi budaya dan lain-lain.

Di masa keemasan Islam, banyak bidang ilmu pengetahuan yang berkembang dan maju, tidak hanya ilmu-ilmu keislaman murni seperti hadits dan tafsir yang berkembang, tapi juga disiplin-disiplin ilmu non wahyu juga berkembang pesat yang tentunya berkontribusi dalam kemajuan dan perkembangan peradaban Islam.

Di tengah-tengah hiruk bingar kemajuan peradaban Islam di era dinasti Abbasiyah, muncul suara-suara yang mengkritisi kemajuan peradaban Islam. Bidang ilmu pengetahuan termasuk aspek peradaban yang tak

lepas dari evaluasi dan kritik. Diantara ulama-ulama yang mengkritisi atmosfer keilmuan pada waktu itu adalah *Hujjat al-Islam* Abu Hāmid al-Ghazālī, dalam *Ihyā' Ulumiddin* menulis:

ولقد خيلوا إلى الخلق أن لا علم إلا فتوى حكومة تستعين به القضاة على فصل الخصام عند تماوش الطغام أو جدل يتدرع به طالب المباهاة إلى الغلبة والإفحام أو سجع مزخرف يتوسل به الواعظ إلى استدراج العوام إذ لم يروا ما سوى هذه الثلاثة مصيدة للحرام وشبكة للحطام.

Mereka (para ulama) membuat orang berimanjinasi bahwa tidak ada pengetahuan kecuali fatwa para hakim dalam menyelesaikan konflik antara orang awam, dan perdebatan yang dijadikan alat bagi orang yang mencari kebanggaan dengan mengalahkan orang lain, dan rima yang indah yang disampaikan oleh dai untuk mempengaruhi orang awam, mereka tidak memandang tiga perkara ini sebagai alat memburu barang haram dan jaring kehancuran.¹

Selain itu beliau juga menggambarkan bahwa pada masanya, para ulama yang merupakan pewaris tidak ada, yang ada hanya *al-Mutarassimun* / atau ulama-ulama secara formalitas yang hanya terobsesi pada kepentingan dunia belaka, sehingga bisa menilai dan menganggap yang Makruf menjadi munkar dan yang Munkar menjadi Makruf.²

Sikap kritis beliau ini, seyogyanya membuat pembaca penasaran tentang pandangan imam al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan. Artikel ini akan berusaha mengungkap pemikiran Imam al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dengan mencoba menjawab tentang pandangan Imam al-Ghazali tentang ontologi ilmu, epistemologi ilmu, dan aksiologi ilmu.

¹ Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulumuddin*, Jeddah: Dar al-Minhaj, cet. I, vol. 1, 9

² Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulumuddin*, vol. 1, 8-9

Biografi Abu Hāmid Al-Ghazālī

Nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, lahir di Desa Ghazalah, dekat kota Thus di wilayah Khurasan. Julukan al-Ghazali diambil dari desa Ghazalah tersebut bukan dari profesi ayah beliau yang tukang tenun³. Al-Ghazali lahir pada 450 H (1058 M). Ayah Al-Ghazali tidak berprofesi sebagai ilmuwan, tapi Ayahnya adalah seorang penenun⁴ yang shalih dan sederhana yang cinta kepada ulama sehingga sering mengunjungi para ulama untuk belajar pengetahuan dan perilaku mereka.

Ketika ayahnya meninggal, Muhammad al-Ghazali dan adiknya Ahmad Al-Ghazali diasuh oleh seorang sufi, teman dari ayahnya. Setelah harta peninggalan ayah imam al-Ghazali habis, kemudian keduanya dipasrahkan ke sebuah sekolah swasta karena belajar di sebuah madrasah swasta yang menanggung biaya hidup murid-muridnya. Imam al-Ghazali menggambarkan fase kehidupannya ini dengan ungkapan: kita mencari ilmu bukan karena Allah SWT., tapi ilmu tidak dicari kecuali karena Allah SWT. Di Thus ini beliau belajar dasar-dasar ilmu-ilmu keislaman, diantara guru beliau adalah Ahman Al-Radzakani, Al-Ghazali belajar ilmu Fiqh kepadanya.⁵

Sejak kecil Al-Ghazali telah memperlihatkan minatnya yang besar terhadap ilmu. Sehingga kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Zarzan dan belajar di bawah bimbingan ulama terkemuka Imam Abu Naṣr Al-Isma'ili.

Selama belajar dari beliau, imam al-Ghazaly berhasil mengumpulkan catatan-catatan ilmu Al-Ta'liqah.

Pengembaraan Al-Ghazali dalam mencari ilmu kemudian dilanjutkan ke Madrasah Nizhamiyah di Nishapur. Sekolah ini merupakan sekolah yang terpadang di masa itu dan dipimpin oleh ulama terkenal bernama Imam Haramain Abu al-Ma'ālī al-Juwaini. Pada masa belajar tersebut, al-Ghazali memiliki prestasi yang menonjol yang dapat dibuktikan dengan beberapa bukti, diantaranya adalah beliau menulis kitab dalam ilmu Ushul Fiqh, yaitu kitab Al-Mankhūl. sebab karya ini, al-Ghazali mendapatkan apresiasi dari Imam Haramain dengan pujian "*kau telah menguburku Ketika aku masih hidup*".⁶

Ketika gurunya wafat Al-Ghazali - yang waktu itu sedang berusia 28 tahun- pergi meninggalkan Nishapur menuju kota Nizhamiyah Baghdad. Di kota Baghdad ia ditawarkan menjadi pengajar di Nizhamiyah Baghdad, dan pada 484 H ia diangkat menjadi rektor Madrasah.⁷ Pengangkatan Al-Ghazali sebagai pemimpin lembaga pendidikan termasyhur pada masa itu menunjukkan pengakuan masyarakat muslim pada waktu itu akan ketinggian dan keluasan ilmu pengetahuan Muhammad Al-Ghazali.

Pada tahun 488. H, Al-Ghazali pergi menunaikan ibadah haji yang kemudian dilanjutkannya mengunjungi Syam dan Baitul Maqdis kemudian ke Damaskus. Pada masa itulah ia mengarang karya monumentalnya kitab

³ Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar a'lām al-Nubalā'*, Beirut: mu'assasah al-Risalah, 1985, cet. III, vol. 19, 343

⁴ Ṣālih Ahmad Al-Syāmī, *AL-Imam al-Ghazali; Hujjat al-Islam Wamujaddid al-Mia'h al-Khamisah*, Damaskus, *Dar al-Qalam*. 1993, Cet. I, 19.

⁵ Ṣālih Ahmad Al-Syāmī, *AL-Imam al-Ghazali; Hujjat al-Islam Wamujaddid al-Mia'h al-Khamisah*, 20

⁶ Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar a'lām al-Nubalā'*, Vol. 19, 335

⁷ Ṣālih Ahmad Al-Syāmī, *AL-Imam al-Ghazali; Hujjat al-Islam Wamujaddid al-Mia'h al-Khamisah*, 22.

Ihya 'Ulumuddin. Selama masa itu beliau hidup dengan amat sederhana, berpakaian kasar, mengurangi makan dan minum, banyak mengunjungi masjid dan desa, serta melatih diri dengan banyak beribadah kepada Allah SWT.⁸

Kemudian ia kembali ke Baghdad dan mengajarkan kitab Ihya 'Ulumuddin. Sebelum meninggal, beliau kembali ke ke kampung halamannya Thus dengan membangun sebuah madrasah di sana untuk ulama-ulama fiqh dan pondok untuk para sufi. Di sini ia menghabiskan sisa hidupnya untuk memberi pelajaran kepada para penuntut ilmu hingga wafat pada 14 Jumadal Akhir 505 H (1111 M).⁹

Al-Ghazali meninggalkan banyak karya dari berbagai bidang ilmu seperti teologi, fiqh, logika, filsafat, spiritual, dan tafsir. Di antara karya-karyanya itu, kitab Ihya' 'Ulumuddin adalah karyanya yang paling monumental yang saat ini masih banyak dikaji oleh umat Islam di seluruh dunia.

Pengetahuan perspektif Imam al-Ghazali

1. Ontologi Ilmu

Term ilmu dalam kajian keislaman digunakan dalam beberapa disiplin ilmu dengan makna-makna yang bisa saja berbeda. Term ilmu dalam Ilmu kalam misalnya berbeda dengan term ilmu dalam Ilmu logika. Al-Ghazali ketika berbicara tentang konsep Ilmu menyesuaikan dengan *frame* keilmuan yang sedang dibahas, dalam karya-karya ilmu kalamnya, beliau membahas term Ilmu sebagai sifat Tuhan.¹⁰

Sedangkan term ilmu dalam konteks makalah adalah ilmu sebagai *knowledge* dalam pemikiran al-Ghazali; dengan mencoba mengungkap konsep Ilmu dari perspektif filsafat ilmu; yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Secara ontologis Imam Al-Ghazali membahas Ilmu dalam dua level:

Pertama; ilmu sebagai pengetahuan yang Paripurna (*Al-'lm al-Yaqīnīy*), Al-Ghazali telah mendeskripsikan pengetahuan model dalam kitab *al-Munqidz Min Al-Dhalāl* beliau menulis:

العلم الذي ينكشف فيه المعلوم انكشافا لا يبقى معه ريب
ولا يقارنه امكان الغلط والوهم ولا يتسع القلب لذلك

Artinya; pengetahuan tentang informasi yang sempurna, sehingga tidak ada keraguan sedikitpun tetangnya dan menerima kemungkinan keliru serta halusinasi.

Pengetahuan seperti ini dipastikan bebas dan bersih dari kemungkinan keliru dan ragu tentang sebuah informasi dan pengetahuan yang telah diterima dan diyakini. Sehingga andaikan seseorang menghadirkan informasi sebaliknya (yang berbeda dengan informasi sebelumnya) orang tersebut tidak bergeming sedikitpun, bahkan - menurut al-ghazali- andaikan sekalipun orang yang memberikan info berbeda tersebut mampu merubah batu menjadi emas dan tongkat menjadi ular.¹¹

Definisi di atas memberikan kriteria-kriteria dari ilmu *yaqini* yang meliputi:

Haab

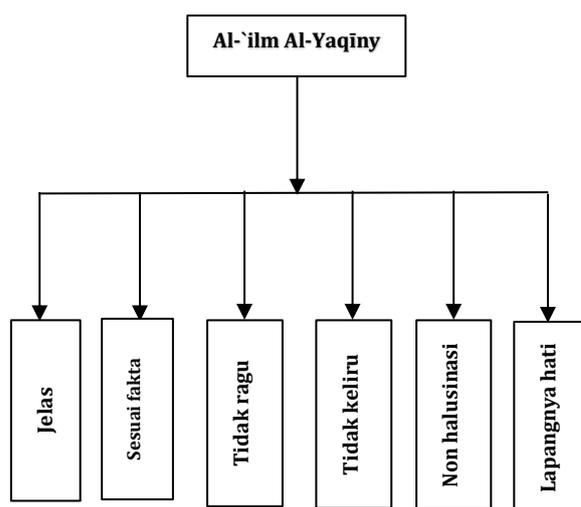
⁸ Tajuddin al-Subki, *Thabaqāt al-Shafi'iyah*, Kair: Mathba'ah Isa al-halaby. 1968, cet. I, 6, 197

⁹ Tajuddin al-Subki, *Thabaqāt al-Shafi'iyah*, Kair: Mathba'ah Isa al-halaby, vol. 6, 200-201.

¹⁰ Lihat, Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Iqtisād Fi al-'Itiqād*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2019, cet. II, 227.

¹¹ Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dalāl, Tripoli Lebanon, Dār Al-Imām Li sl-Tibā'ah*, 109.

- a. Kejelasan informasi, artinya kebenaran informasi telah terkonfirmasi oleh fakta;
- b. Tidak adanya keraguan terhadap kebenaran informasi atau ilmu;
- c. Informasi tersebut valid dan tidak mungkin keliru.
- d. Tidak adanya *wahm* atau halusinasi.
- e. Hati menerimanya dengan lapang (*Insyirāh Al-Ṣadr*).



Kedua, ilmu dalam artian mengetahui sesuatu sesuai dengan porsinya (معرفة الشيء على ما هو به). Konsep ilmu ini sebenarnya adalah konsep ilmu secara etimologi yang biasa ditemukan dalam literatur-literatur yang ditulis oleh sarjana-sarjana muslim. Tentunya konsep ini lebih luas dari konsep yang pertama karena mencakup pengetahuan yang sifatnya *Yaqini* dan juga pengetahuan yang *dzanni* dan juga pengetahuan yang terorganisir dan sistematis. Konsep ilmu ini juga yang dimaksud oleh Imam al-Ghazali ketika membahas pembagian ilmu dalam beberapa bukunya diantaranya di kitab *Ihya' Ulumiddin*, *Mizān al-'Amal* dan lain-lain.

Kemunculan dua konsep ilmu dalam pemikiran al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh pengalaman intelektual dan spiritual yang dialaminya, konsep *Ilm al-Yaqiny* yang ditawarkan al-Ghazali lahir dari pengalaman teologis, pengalaman mistis dan spritualis yang dialaminya, sehingga ingin memastikan bahwa pengetahuan yang dipelajari harus bisa memberi jaminan kebenaran yang hakiki dan kebahagiaan secara 100%. Model ilmu seperti ini yang bisa memuaskan keinginan dan ambisi intelektual dan spiritual dari al-Ghazali. Berdasarkan ini, kita tidak heran ketika beliau berbicara tentang ilmu kalam beliau menulis “ilmu kalam bisa memenuhi tujuan dari adanya ilmu tersebut, akan tetapi belum bisa memuaskan keinginananku”.¹²

Secara ontologis ilmu pengetahuan oleh Imam al-Ghazali dibagi menjadi 2 kategori:

- a. Ilmu-ilmu agama (*‘Ulūm Shar‘iyyah*): yaitu pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari para Nabi As, yang tidak ditunjukkan oleh akal seperti halnya ilmu hitung, dan tidak lahir dari eksperimen seperti ilmu kedokteran dan tidak pula dari proses *transmisi* seperti ilmu bahasa.¹³ Jadi ilmu-ilmu agama menurut Imam al-Ghazali adalah pengetahuan yang sumber data kajiannya bersumber dari wahyu.
- b. Ilmu-ilmu non agama (*Ulum Laisat Shar‘iyyah*), pengetahuan ini adalah kebalikan dari ilmu *Shar‘iy*. Berdasarkan penjelasan al-Ghazali tentang ilmu-ilmu syar‘i maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ilmu-ilmu yang tidak bersumber dari para Nabi (wahyu) adalah ilmu ilmu *Ghair Syar‘i* (non-agama).

¹² Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Ḍalāl*, Tripoli Lebanon 122

¹³ *Ihya' ulūm al-dian*, Jeddah: Dār Al-Minhāj, cet. 1, 2021, Vol. 1, 65.

Bila dilihat kategorisasi ini ilmu agama dan non agama didasarkan pada sumber pengetahuan; ketika bersumber dari wahyu maka disebut ilmu agama atau syar'i ketika bukan dari wahyu maka masuk kategori ilmu non agama. Pembagian ini logis dan berdasarkan kenyataan. Seyogyanya juga perlu dipahami bahwa klasifikasi Imam al-Ghazali ini tidak bertujuan untuk mendikotomi pengetahuan, sehingga membuat orang berasumsi bahwa ketika belajar ilmu non agama, maka tidak mendapat nilai pahala dan tidak masuk dalam kategori yang diwajibkan atau yang disunnahkan untuk mempelajarinya. Asumsi ini bisa terjawab dan terbantahkan dengan tulisan al-Ghazali yang mengatakan bahwa mempelajari ilmu kedokteran termasuk *Fardhu Kifayah*.¹⁴

2. Epistemologi Ilmu

Al-Ghazali melihat ilmu tidak hanya dari aspek ontologis tapi juga dari aspek epistemologis. Maklum dalam kajian filsafat ilmu epistemologi berfokus pada cara atau metode menggali ilmu pengetahuan. Secara epistemologis ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua: 1. Ilmu *Iktisāby* yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar. 2. Ilmu *Wahby/ladunni*, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa proses belajar, Imam Al-Ghazali menulis:

فالمعرفة قد تحصل لبعض القلوب بإلهام على سبيل المبادأة
والمكاشفة، ول بعضهم يتعلم واكتساب

Artinya: pengetahuan kadang bisa diraih oleh sebagian orang dengan Ilham dan bagi sebagian yang lain dengan belajar dan usaha.¹⁵

Hal serupa juga diungkap oleh Imam al-Ghazali dalam *Al-Risalah al-*

Ladunniyah, beliau mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia bisa diperoleh melalui dua metode, yaitu metode *Ta'allum Insāni* (proses belajar insani) dan *Ta'allum Rabbani* (proses dari Tuhan).¹⁶ Metode kedua termanifestasi dalam dua bentuk ilmu yaitu Ilmu *Nabawi* yang diraih melalui wahyu dan Ilmu *Ladunni* yang diraih melalui Ilham.¹⁷

Pembagian di atas menunjukkan pengaruh ajaran tasawwuf yang kuat pada al-Ghazali, karena pembagian ilmu seperti sangat populer dikalangan para sufi.

Karena Ilmu non *Iktisabi* adalah murni anugrah dari Allah, bisa disimpulkan bahwa yang memiliki aspek epistemologis adalah ilmu *iktisaby* sedangkan ilmu *ladunni* tidak demikian karena ilmu tersebut adalah anugrah langsung dari Allah SWT. yang hanya diberikan kepada orang spesial yang dikehendakinya.

a. Sumber Ilmu

Secara epistemologi sumber-sumber pengetahuan meliputi panca indra, akal, kenabian (wahyu) dan *kasyf*. Penjelasan tentang empat sumber pengetahuan ini sebagai berikut:

Pertama, panca indera manusia (*ألحس*) yang meliputi indra penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap dan peraba. Dengan kelima panca indra ini manusia bisa mendapatkan pengetahuan tentang benda-benda materil yang bisa diakses dengan panca indra. Mengkategorikan panca indra sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah metafor karena sebenarnya panca indra adalah media untuk mendapatkan pengetahuan tentang objek yang sedang diteliti dan dikaji. Adapun proses penarikan kesimpulan

¹⁴ *Ihya' ulūm al-dian*, Jeddah: *Dār Al-Minhāj*, cet. 1, 2021, Vol. 1, 65.

¹⁵ *Ihya' ulūm al-dian*, Jeddah: *Dār Al-Minhāj*, cet. 1, 2021, Vol. 5, 32.

¹⁶ Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, 23

¹⁷ Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, 28

dan teori ilmiah terjadi melalui akal atau nalar.

Al-Ghazali mencatat di *al-Munqidz Min al-Ḍalāl* bahwa indra peraba (*Hāssat Al-Lams*), kemudian penglihatan (*Hāssat al-Baṣar*), kemudian pendengaran (*Hāssat Al-Samʿ*), kemudian indera pengecap (*Hāssat al-Dzauq*).¹⁸ Barangkali beliau hanya menyebut empat karena hanya sebagai contoh dan permisalan saja, beliau tidak bertujuan menyebutnya secara detail, sebab pengetahuan tentang 5 panca aksiomatis.

Kedua, Akal atau nalar, dalam perspektif al-Ghazali akal memiliki empat pengertian: 1. Potensi yang dimiliki manusia yang menjadi pembeda manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya. Manusia - dengan potensi tersebut- bisa mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoritik dan bisa mengatur *soft skill* nalar manusia¹⁹. Al-Ghazali menyebutkan konsep akal ini adalah yang dimaksud dalam Hadits Nabi yang artinya: *Allah SWT. tidak menyebutkan makhluk yang lebih mulia dari akal*²⁰ 2. Akal sebagai pengetahuan-pengetahuan dasar/prinsip-prinsip dasar logika yang muncul pada anak kecil sehingga bisa mengerti tentang bolehnya hukum jaiz dan mustahilnya hukum nalar yang bersifat mustahil, seperti pengetahuan bahwa dua lebih banyak dari satu, dan seseorang tidak mungkin berada di dua tempat yang berbeda dalam satu waktu; 3. Pengetahuan yang diraih sebab pengalaman hidup²¹. 4. Pengetahuan tentang *ʿAwāqib al-umūr* dan mengontrol syahwat yang mengajak kepada kenikmatan duniawi.²²

Dari empat konsep tentang akal ini, maka 2 kategori akal yang pertama eksistensinya natural dan alamiyah; artinya potensi berfikir dan prinsip-prinsip dasar dalam berlogika melekat pada diri manusia semenjak dia tercipta, sedangkan sisanya diraih oleh manusia dengan cara berusaha.²³

Peran urgen akal dalam konteks epistemologi tidak terbatas pada posisi akal sebagai sumber pengetahuan, tapi juga posisi akal dan relasinya dengan wahyu (*Naql*) dan juga posisi akal dalam konteks pemahaman beragama. Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazali melihat akal dan wahyu tidak kontradiktif, tapi saling menyempurnakan dan melengkapi. Beliau dalam kitab *al-Mustaşfā* menyebut bahwa posisi dari akal sebagai hakim yang tidak bisa dipecah dan tidak tergantikan (dan *Naql* sebagai saksi yang adil dan *recommended* (*Al-Syāhid al-Muzakkā al-Muʿaddal*)).²⁴

Ketiga, Kenabian yaitu informasi dari Allah SWT. yang diberikan kepada para Nabi dan rasul melalui pewahyuan. dalam konteks kenabian Nabi Muhammad maka sumber-sumber pengetahuan tercermin dalam Al-Qurʿan dan Hadits Nabi Muhammad. Al-Ghazali Memasukkan kenabian dalam sumber pengetahuan dilandaskan karena latarbelakangnya sebagai seorang muslim yang taʿat. Selain itu, terdapat fakta akan adanya informasi-informasi yang tidak bisa diakses dan diberikan oleh panca indera dan akal semata. Ruang kosong inilah yang ditempat oleh wahyu kenabian, selain fungsinya sebagai sumber-sumber nilai luhur yang bisa menghantarkan manusia merasakan kebahagiaan.

¹⁸ *Al-munqidz Min al-Ḍalāl*, 231.

¹⁹ *Ihyaʾ Ulūmiddin*, Vol. 1, 318

²⁰ *Ihyaʾ Ulūmiddin*, Vol. 1, 321

²¹ *Ihyaʾ Ulūmiddin*, Vol. 320

²² *Ihyaʾ Ulūmiddin*, Vol. 320

²³ *Ihyaʾ Ulūmiddin*, Vol. 320

²⁴ *Al-Mustaşfā Fī Uṣūl al-Fiqh*, Vol. 1, 2.

Wahyu dalam perspektif Imam al-Ghazali bisa menghantarkan pada pengetahuan yang pasti (*AL-`Ilm al-Yaqiny*). Tentunya dengan syarat harus *Qaṭ`iyy al-Wurūd* dan *Qaṭ`iyy al-Dilālah*. Maksud dari *Qaṭ`iyy al-Wurūd* teks-teks al-Qur`an dan Hadith *Mutawātir*. Sedang yang dimaksud dengan *Qaṭ`iyy al-Dilālah* adalah teks-teks yang redaksinya hanya memiliki kemungkinan satu makna (*Teks Naṣṣ*).

Keempat, Al-Kasyf, al-Ghazali berpendapat bahwa metode ini termasuk dalam sumber-sumber pengetahuan *Yakini*. konsep *Al-Kasyfu* menurut al-Ghazali adalah cahaya yang Allah SWT. pancarkan ke hati manusia; cahaya ini merupakan kunci dari pengetahuan-pengetahuan. Statemen bahwa *Kasyf* kunci ilmu-ilmu pengetahuan memberikan *signal* bahwa *al-Kasyf* merupakan sumber pengetahuan yang mandiri dan terpisah dari sumber nalar dan panca indera, karena ekistensi pengetahuan *al-kasyfu* hadir tanpa adanya premis premis, tanpa didahului proses Analisa dan proses argumentasi. Ini diperkuat dan statemen Al-Ghazali yang menyatakan bahwa barang siapa yang berasumsi bahwa pengetahau *Kasyf* berbasis pada dalil-dalil maka sungguh dia telah menyempitkan rahmat Allah SWT. yang sangat luas.²⁵

Pengetahuan *Kasyf* populer di kalangan penganut dan pengamal tasawwuf. Keberadaan Al-ghazali mengusung konsep ini adalah sangat logis dan normal, sebab beliau adalah seorang sufi besar. Bahkan menguatkan konsep *Kasyf* dengan berargumentasi dengan riwayat, yang mana Nabi Muhammad ditanya tentang penjelasan term *Syarh* dalam ayat 125 dari Qs. Al-An`am yang artinya,

“Kemudian Nabi menjawab: ‘itu adalah cahaya yang Allah SWT. pancarkan pada hati’, kemudian Nabi ditanya: “apa tandanya?”, lalu Nabi menjawab: ‘menjauhi dunia dan cenderung pad kehidupan akhirat yang kekal’.”

Bila ada pertanyaan apa beda pengetahuan *Kasyf* dengan ilham?, maka jawabannya adalah bahwa ilham dan *Kasyf* adalah dua istilah untuk entitas yang sama, jelasnya *Kasyf* adalah ilham itu sendiri, karena ilham adalah sesuatu yang Allah SWT. tancapkan pada hati seorang hamba, dimana hamba tersebut tidak memiliki daya untuk menghadirkannya, atau mempelajarinya, dan atau mengusahakannya.²⁶

b. Cara Memperoleh Ilmu

Pengetahuan seseorang tentang sumber ilmu merupakan Langkah awal untuk mempelajari sesuatu. Sebab langkah ini memberikan gambaran global tentang proses menggali pengetahuan tersebut. Ketika pengetahuan yang akan digali adalah benda-benda yang bisa diakses oleh indera manusia maka metode yang harus dipakai adalah dengan observasi yang berulang dan tindakan eksperimen, kemudian data-data dari proses tersbut disimpulkan dengan pendekatan logika. Begitu juga ketika yang dikaji itu adalah yang tidak bisa diinra/metafisika maka pendekatang yang dipakai adalah dengan pendekatan nalar dan kenabian (wahyu). Tentunya bahasan tentang metode-metode ilmu dikaji dan dijabarkan dalam buku-buku bidang keilmuan masing-masing.

Dalam konteks epistemologi ilmu dalam pemikiran al-Ghazali, terdapat hal-hal penting yang patut untuk

²⁵ *Al-Munqidz Min al-Dhalāl*, 117

²⁶ Riyadh janzarli, *AL-Ru`yah al-Islamiyyah Li Nadzariyyt al-Ma`rifah*, Beirut: Dār al-Nasyāt, 1996, 60.

diperhatikan secara baik dan seksama dalam proses menggali pengetahuan:

Pertama, sesuatu yang disebut dengan Skeptis Metodologis (*Al-Syakh Al-Manhajy*), yaitu keraguan metodologis yaitu meragukan suatu informasi dengan mengasumsikan probabilitas benar atau keliru pada informasi tersebut. idealnya pelajar tidak hanya menerima begitu saja informasi, tapi seorang pelajar seharusnya memproses informasi-informasi yang dia terima ketika belajar dengan menganalisa informasi-informasi secara ilmiah dan sistematis. Skeptis metodologis dinilai oleh al-Ghazali sebagai jalan menenggapai kebenaran dan merupakan bentuk kebebasan dan kemandirian dalam berfikir²⁷. , beliau menulis dalam Kitab *Mizān al-`Amal*:

إذ الشكوك هي الموصلة إلى الحق. فمن لم يشك لم ينظر،
ومن لم ينظر لم يبصر، ومن لم يبصر، بقي في العمى والضلال

Artinya: Karena keraguan-keraguan menyampaikan kepada kebenaran, barang siapa yang tidak ragu maka tidak mengamati, dan barang siapa yang tidak mengamati maka tidak melihat, dan barang siapa yang tidak melihat, maka dia dalam kebutaan dan kesesatan.²⁸

Kedua, berdiskusi tentang sebuah tema atau mengkritisnya harus didasarkan pengetahuan yang cukup tentang tema tersebut meliau menulis:

علمت أن رد المذهب قبل فهمه والاطلاع على كنهه رمي
في عمية.

Artinya: saya yakin bahwa mencouter sebuah madzhab sebelum paham dan mengetahuinya adalah melempar dalam kebuta'an.²⁹

Pada kesempatan yang berbeda beliau juga menegaskan bahwa tidak mungkin seseorang mengidentifikasi adanya cacat dalam pengetahuan, selama masih belum mencapai puncak ilmu tersebut; dalam artian kemampuannya sejajar dengan orang yang paling pakar dalam ilmu pengetahuan tersebut.³⁰ prinsip ini dibuktikan oleh al-Ghazali dengan menulis buku tentang filsafat yaitu kitab *Maqāṣid al-Falāsifah* sebagai bukti bahwa beliau menguasai filsafat, sebelum mengkritisi filsafat dalam bukunya *Tahāfut al-Falāsifah*. Sebab apabila seseorang berbicara -apalagi mengkritisi- tentang sesuatu yang bukan bidangnya, maka sebenarnya dia telah menelanjangi dirinya sendiri.

3. Aksiologi Ilmu

Al-Ghazali dalam Al-Risalah al-Ladunniah menjelaskan bahwa pada hakikatnya pengetahuan -tanpa mempertimbangkan sisi manifestasinya- adalah, bahkan ilmu sihir itu baik sekalipun batihil.³¹ Sehingga pada prinsipnya Ilmu menurut al-Ghazali bisa mengantarkan manusia ke pintu kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.³² Karena ilmu bisa membawa kebahagiaan, maka mempelajari ilmu adalah sesuatu sangat dianjurkan baik dari sudut pandang agama maupun pemikiran sekuler.

Tercelanya sebuah pengetahuan karena disebabkan salah satu dari tiga perkara di bawah ini:

- Karena membahayakan, baik kepada diri sendiri atau kepada orang lain.
- Karena lebih banyak membawa pada yang mempelajarinya.

²⁷Ahmad Dhiyauddin Husain, *Nadzariyat al-Ma'rifah 'Inda al-Ghazali Wa Muqaranatiha Bi al-Falsafat al-Tabawiyah*, Majallah Jami'at al-Quds Al-Maftūhah Li al-Abhats Wa al-Dirasāt, 2016, Vol. 39, 369

²⁸ Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Mizān al-`Amal*, Jeddah, Dar al-Minhaj, cet. II, 2020, 309

²⁹ *Al-Munqidz Min al-Dhalāl*, 128

³⁰ *Al-Munqidz Min al-Dhalāl*, 127

³¹ *Al-Risalah al-Ladunniah*, 6

³² *Mizāl al-`Amal*, 45-46.

c. Ketika ilmu yang dipelajari tidak membawa manfaat.³³

Dalam konteks ilmu fiqh anjuran bisa berupa keharusan (hukum wajib) dan sunnah, dan larangan meliputi haram dan makruh. Sedangkan boleh/*Mubāh* netral; bebas melakukan atau meninggalkan tanpa ada konsekuensi pahala atau dosa. Al-Ghazali ketika memberi makna aksiologis pada ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan unsur manfaatnya belaka, tapi juga membingkai ilmu pengetahuan dalam bingkai perspektif hukum-hukum fikih. Artinya unsur manfaat dan maslahat dalam sebuah ilmu mendatangkan konsekuensi hukum yang berbeda.

Pelabelan hukum pada ilmu pengetahuan dalam pemikiran al-Ghazali berbasis pembagian ilmu; dimana beliau telah mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi dua kategori Ilmu Syar'i dan ilmu-ilmu Non Syar'i. Ilmu ilmu Syar'i adalah ilmu-ilmu yang baik dan terpuji sehingga mempejarinya dianjurkan; bisa wajib 'Ain, kifayah dan sunnah.

kemudian bagaimana aksiologi ilmu-ilmu non Syar'i menurut al-Ghazali?. Ilmu-ilmu non syar'i oleh Imam al-Ghazali mengklasifikasinya menjadi tiga: *Pertama*. Ilmu-ilmu yang terpuji, yaitu ilmu yang berkaitan erat dengan kemaslahatan-kemmasalahan dunia seperti ilmu kedokteran dan ilmu hitung.³⁴ Karena ilmu-ilmu ini sangat penting bagi keberlanjutan dan kenyamanan kehidupan manusia maka mempelajari adalah sanat dianjurkan. Menurut al-Ghazali mempelajarinya bisa fardhu kifayah dan juga bisa *Fadhilah* (sunnah). Mempelajari ilmu kedokteran, matematika, dan dasar-dasar keterampilan/industry seperti

pertanian, menjahit, politik dan bahkan bekam adalah fardhu kifayah.³⁵

Kapan Mempelajari ilmu-ilmu tersebut menjadi sunnah dalam pandangan al-Ghazali?, menjadi sunnah ketika mempelajari secara mendalam detail-detil ilmu matematika dan kedokteran.³⁶ *Kedua*. Ilmu-ilmu tercela seperti sihir, Thilimsat dan ilmu mantra.³⁷ Ketiga, Ilmu *Mubāh* seperti ilmu tentang puisi yang bebas dari kebodohan (hal-hal yang asusila) dan ilmu sejarah.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan tentang Ilmu pengetahuan dalam perpektif Imam al-Ghazalai di atas, bisa diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama, secara ontologis Imam al-Ghazali membahas ilmu dalam dua level: (1) ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan yang bersifat paripurna. Tepatnya ilmu sebagai keyakinan; (2) Ilmu sebagai pengetahuan tentang sesuatu sesuai dengan porsinya. Kemunculan dua konsep ilmu dalam pemikiran al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh pengalaman intelektual dan spiritual yang dialaminya.

Kedua, secara epestimologis, ilmu pengetahuan oleh Imam al-Ghazali tebagi menjadi dua ilmu *Insani* yaitu ilmu yang diupakan (*Iktisabi*) dan ilmu Rabbani yaitu ilmu yang dianugerahkan Allah secara langsung (*Wahbi*), yang berupa *nubuwwah* dan Ilham. Kemudian sumber-sumber ilmu menurut al-Ghazali meliputi panca indra, akal, nubuwwah (wahyu) dan Kasyf (ilham). Selain itu Imam al-Ghazali menggunakan metode *Al-Syakk al-Almanhaji* dalam menggali kebenaran dan pengetahuan.

³³ Lihat selengkapnya di Ihya' ulumuddin, vol. I, 113-118.

³⁴ Ihya' Ulum al-Din, 65

³⁵ Ihya' Ulum al-Din, 65-66

³⁶ Ihya' Ulum al-Din, 66

³⁷ Ihya' Ulum al-Din, 66

Ketiga, pada prinsipnya pengetahuan adalah baik dan bisa mengantarkan kebahagiaan pada umat manusia. Apalagi ilmu-ilmu Syar'i sehingga mempelajari sangat dianjurkan (bisa wajib dan sunnah). Sedangkan ilmu-ilmu yang tidak bersumber dari ketika memberikan manfaat kepada umat manusia masuk dalam kategori terpuji sehingga mempeajarinya bisa fardu kifayah. Namun apabila ilmu tersebut berbahaya maka masuk kategori ilmu tercelah yang harus dihindari. Ilmu yang berada diantara kedua ilmu di atas masuk dalam kategori Mubah seperti ilmu sejarah dan ilmu tentang syair ataupun puisi.

Riyadh Janzarli, *Al-Ru'yah al-Islamiyyah Li Nadzariyyat al-Ma`rifah*, Beirut: Dār al-Nasyāṭ, 1996, 60.

Ahmad Dhiyauddin Husain, *Nadzariyat al-Ma`rifah `Inda al-Ghazali Wa Muqaranatiha Bi al-Falsafat al-Tabawiyah*, Majallah Jami`at al-Quds Al-Maftūhah Li al-Abhats Wa al-Dirasāt, 2016, Vol. 39, 369

REFERENSI

Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulumuddin*, Jeddah: Dar al-Minhaj, cet. I, vol. 1, 9

Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar a`lām al-Nubala'*, Beirut: mu'assasah al-Risalah, 1985, cet. III, vol. 19, 343

Ṣālih Ahmad Al-Syāmī, *AL-Imam al-Ghazali; Hujjat al-Islam Wamujaddid al-Mia'h al-Khamisah*, Damaskus, *Dar al-Qalam*. 1993, Cet. I, 19.

Tajuddin al-Subki, *Thabaqāt al-Shafi`iyah*, Kair: Mathba`ah Isa al-halaby. 1968, cet. I, 6, 197

Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Iqtisād Fi al-I'tiqād*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2019, cet. II, 227.

Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Ḍalāl*, Tripoli Lebanon, *Dār Al-Imām Li sl-Ṭibā`ah*, 109.